

Teori Pertukaran Sosial : Dinamika Budaya dalam Masyarakat

Mudhaffar

Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Lhokseumawe

e-mail: mudhaffar00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika budaya tunangan dalam masyarakat melalui perspektif Teori Pertukaran Sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans dan Peter Blau. Tunangan dalam masyarakat tidak hanya merupakan acara personal, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara kedua keluarga, kerabat, dan komunitas yang lebih luas. Dalam konteks ini, tunangan berperan sebagai simbol kesepakatan dan komitmen sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual untuk mengamati pola-pola komunikasi dan perilaku di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip timbal balik, makna simbolis, evaluasi keuntungan dan kerugian, serta negosiasi antarbudaya menjadi elemen kunci dalam praktik tunangan. Konflik sering muncul ketika ekspektasi sosial tidak terpenuhi, namun hal ini juga membuka peluang untuk integrasi budaya yang lebih luas. Dengan memahami bagaimana pertukaran sosial mempengaruhi dinamika budaya tunangan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran tradisi dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Teori Pertukaran Sosial, Budaya Tuanangan*

Abstract

This study examines the dynamics of engagement culture in society through the perspective of Social Exchange Theory developed by George C. Homans and Peter Blau. Engagement in society is not only a personal event, but also a social phenomenon involving interactions between two families, relatives, and the wider community. In this context, engagement acts as a symbol of agreement and social commitment. This study uses a qualitative method with a virtual ethnography approach to observe communication and behavioral patterns in cyberspace. The results show that the principle of reciprocity, symbolic meaning, evaluation of advantages and disadvantages, and intercultural negotiation are key elements in engagement practices. Conflict often arises when social expectations are not met, but this also opens up opportunities for broader cultural integration. By understanding how social exchange influences the dynamics of engagement culture, this study provides new insights into the role of tradition in strengthening social bonds and maintaining balance in society.

Keywords: *Social Exchange Theory, Betrothal Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan tradisi dan budaya, memiliki berbagai praktik adat yang terus dipertahankan hingga kini. Salah satu praktik yang menarik perhatian adalah budaya tunangan. Tunangan, atau yang sering disebut sebagai "ikat janji," merupakan proses awal sebelum pernikahan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara dua keluarga. Dalam konteks masyarakat Aceh, tunangan tidak hanya sekadar peristiwa personal, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang melibatkan komunitas yang lebih luas.

Perkawinan memiliki peran yang sangat penting dalam tata pergaulan masyarakat Aceh. Perkawinan merupakan sebuah kegiatan wajib dalam kehidupan seseorang. Bahkan, tak jarang masyarakat menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dalam kehidupannya. Karena itulah adat istiadat dalam masyarakat mengatur upacara perkawinan. Adat istiadat perkawinan dalam masyarakat pada dasarnya hampir sama, diantaranya adalah kegiatan perkawinan yang

dimulai dari *tradisi jak keumalen cah rauh*, *jak Meulake* dalam bahasa Aceh (meminang) dan *jak ba tanda* tunangan.

Tunangan dalam masyarakat menjadi tradisi dari calon mempelai pria dan perempuan sebagai tanda bahwa kedua mempelai tersebut sudah diikat oleh kedua keluarga dengan tujuan hubungan antara kedua calon sudah serius dan akan melangsungkan pernikahan. Teori pertukaran sosial, yang dikembangkan oleh George C. Homans dan Peter Blau, menjadi kerangka teoritis utama dalam penelitian ini. Teori ini berpendapat bahwa hubungan sosial didasarkan pada pertukaran sumber daya yang bersifat material maupun simbolis, yang melibatkan prinsip-prinsip keuntungan dan timbal balik. Dengan menerapkan teori ini, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika hubungan sosial yang terbangun dalam budaya tunangan masyarakat.

Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (*interpersonal*). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antar pribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar. Berbeda dengan analisis yang diungkapkan oleh teori interaksi simbolik, teori pertukaran ini terutama melihat perilaku nyata, bukan proses-proses yang bersifat subyektif semata.

Pertukaran sosial adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Pertukaran sosial berusaha menjelaskan perilaku sosial berdasarkan orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Dalam penyelenggaraan suatu pesta pernikahan dan hajatan, pihak yang menyelenggarakannya dapat mengharapkan sumbangan dalam bentuk uang maupun barang dari kerabat dan tetangganya. Dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat resiprositas atau timbal balik.

Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial. Pertama, Teori *Behavioral Sociology*. Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar Behavioral sociology adalah reinforcement yang berarti ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Kedua, Teori Exchange. Tokoh utamanya George Homans. Teori ini dibangun sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama menyerang ide Durkheim..

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian berupa tulisan kata-kata atau kalimat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnografi virtual atau netnografi. Netnografi merupakan penelitian terbaru yang mengkaji bentuk komunikasi dan perilaku pengguna internet etnografi virtual adalah etnografi yang dilakukan di dunia maya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang besar dan keterlibatan dari pengguna internet.

Penelitian etnografi virtual dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, pola-pola kehidupan dan relasi sosial secara virtual di dunia maya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada observasi etnografi virtual pada masyarakat yang mengalami perubahan pembentukan budaya dikarenakan dinamika budaya. Kajian etnografi ini dianggap paling relevan karena tidak hanya meneliti tentang budaya saja tetapi gaya komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan netnografi karena informasi yang didapat bisa dari media sosial secara bebas dan dapat diakses kapanpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori pertukaran sosial, yang berasal dari pemikiran sosiologi dan psikologi sosial, berfokus pada hubungan timbal balik antarindividu berdasarkan keuntungan dan kerugian yang dirasakan. Dalam konteks dinamika budaya, teori ini dapat menjelaskan bagaimana pertukaran sosial memengaruhi perkembangan, perubahan, dan adaptasi budaya dalam suatu masyarakat.

Tradisi tunangan sebagai bagian dari dinamika budaya dapat dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial, yang berfokus pada hubungan timbal balik dan evaluasi keuntungan serta kerugian dalam suatu interaksi sosial. Proses tunangan melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga inti, kerabat, hingga tetua adat. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Konflik sering kali muncul jika salah satu pihak merasa bahwa ekspektasi sosial tidak terpenuhi, seperti ketidakseimbangan dalam pemberian hantaran atau kurangnya penghormatan terhadap tradisi. Berikut adalah bagaimana dinamika budaya tunangan dalam masyarakat dapat dijelaskan berdasarkan teori pertukaran sosial :

1. Makna simbolis Tunangan dalam Masyarakat Aceh

Simbol menjadi alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Tunangan dalam masyarakat Aceh memiliki makna yang lebih dari sekadar formalitas. Prosesi ini merepresentasikan simbol kesepakatan antara dua keluarga dan menjadi awal dari pertukaran sosial yang lebih besar. Tunangan sering kali diiringi dengan pemberian simbolis seperti emas, kain tradisional, atau uang sebagai bentuk komitmen dan penghormatan terhadap keluarga pasangan.

Dalam tradisi tunangan, sering terjadi pertukaran simbolis berupa cincin, hadiah, atau komitmen formal antara dua individu dan keluarga. Simbol-simbol ini mencerminkan keseriusan hubungan dan memberikan keuntungan sosial, seperti rasa aman, pengakuan dari masyarakat, atau kepastian hubungan. Individu atau keluarga akan mendukung tradisi ini jika mereka merasa mendapatkan manfaat simbolis atau status sosial yang sesuai.

Soekanto dan Sulistyowati tentang penyebab perubahan kebudayaan perubahan sosial itu disebabkan karena bertambah dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, adanya pertentangan dari masyarakat dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

2. Prinsip Timbal Balik dalam Budaya Tunangan

Prinsip timbal balik dalam budaya pertunangan merujuk pada praktik saling memberi dan menerima antara kedua keluarga atau pasangan yang akan melaksanakan pertunangan. Prinsip ini berakar pada nilai-nilai gotong royong, keharmonisan, dan rasa hormat yang menjadi dasar dalam banyak budaya, khususnya di masyarakat yang mementingkan hubungan kekeluargaan.

Prinsip timbal balik terlihat jelas dalam budaya tunangan masyarakat Aceh. Kedua keluarga memiliki ekspektasi tertentu terhadap peran masing-masing dalam prosesi tunangan. Misalnya, pihak keluarga laki-laki biasanya menyediakan hantaran sebagai bentuk penghormatan, sedangkan pihak perempuan memberikan sambutan dan balasan berupa hadiah simbolis. Interaksi ini menunjukkan adanya pertukaran sumber daya yang diatur oleh norma sosial.

Prinsip timbal balik dalam budaya tunangan menunjukkan bagaimana interaksi antarindividu dan kelompok didasarkan pada rasa saling menghormati, memberi, dan menerima. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pasangan tetapi juga membangun harmoni sosial antara keluarga dan komunitas yang terlibat. Tradisi ini menjadi alat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dalam budaya.

3. Evaluasi Keuntungan dan Kerugian

Pasangan yang bertunangan sering mempertimbangkan biaya (finansial, emosional, dan sosial) dan manfaat (hubungan yang lebih serius, pengakuan sosial, atau keuntungan ekonomi). Jika manfaat tunangan lebih besar daripada kerugian, pasangan dan keluarganya cenderung melanjutkan tradisi tersebut. Sebaliknya, jika dianggap tidak relevan atau terlalu membebani, tradisi tunangan dapat ditinggalkan atau dimodifikasi.

4. Konflik dan Negosiasi Antarbudaya

Dalam hubungan lintas budaya, tradisi tunangan sering kali menjadi titik negosiasi. Pasangan mungkin saling menyesuaikan tradisi berdasarkan keuntungan sosial, emosional, atau praktis yang dapat diperoleh masing-masing pihak. Jika satu tradisi dirasa terlalu membebani atau tidak relevan, pasangan bisa mencari kompromi.

Konflik dan negosiasi antarbudaya dalam tunangan sering terjadi ketika pasangan atau keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda harus menyelaraskan tradisi, nilai, dan harapan masing-masing. Situasi ini dapat memunculkan tantangan, tetapi juga menciptakan peluang untuk memahami dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang beragam.

SIMPULAN

Dinamika budaya tunangan menurut teori pertukaran sosial berfokus pada proses timbal balik antara pasangan, keluarga, dan masyarakat dalam menentukan manfaat dan biaya dari tradisi tersebut. Tunangan dipahami sebagai investasi emosional, sosial, dan simbolis, di mana individu dan keluarga mengevaluasi keuntungan seperti pengakuan sosial, stabilitas hubungan, dan harmoni keluarga. Prinsip timbal balik terlihat dalam pertukaran simbolis (cincin, hadiah), dukungan emosional, dan keterlibatan keluarga.

Konflik sering muncul dalam hubungan lintas budaya karena perbedaan tradisi, norma, atau harapan, namun dapat dikelola melalui negosiasi, komunikasi terbuka, dan kompromi. Secara keseluruhan, tradisi tunangan mencerminkan bagaimana elemen budaya terus dinegosiasikan berdasarkan keuntungan bersama, sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisional dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Dody Wahono Suryo. "Realita Penyimpangan Tunangan Di Masyarakat" 4, no. 2 (2022): 50–63.
- Anonim. "Sejarah." Pemerintahan Kabupaten Bireuen, n.d. <https://www.bireuenkab.go.id/halaman/sejarah>.
- Blau, P. "Exchange and Power in Social Life." *New York: John Wiley & Sons.*, 1964.
- Golontalo, Dandi, Anwar Efendi, Ade Nurul Izatti G Yotolembah, Suminto A Sayuti, Hamam Supriyadi, and Ari Kusmiatun. "Mantende Mamongo: Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Lamaran Suku Pamona Di Kabupaten Poso." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 9, no. 1 (2023): 251–68. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>.
- Idris, M, Dinda Rizky Amalia, Prodi Hukum Pidana Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, and Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. "Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1, no. 1 (2022): 11–24. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjss>.
- Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi." *Jakarta: UI Press*, 1985.
- Mighfar, Shokhibul. "SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–82. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>.
- Nurbaiti, Putri Farhati; Fadhilah; Fikriah Noer; "Adat Tunangan Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 5, no. 3 (2020): 26–39.
- Zulkifli, M. "Tradisi Tunangan Di Aceh: Perspektif Budaya Dan Agama." *Jurnal Antropologi*